

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI INTERAKSI SOSIAL MELALUI PENERAPAN MODEL *DISCOVERY-INQUIRY LEARNING* DI KELAS VII E SMP NEGERI 2 JALANCAGAK

Aam Hamdalah

SMP Negeri 2 Jalancagak Jalan Raya Bunihayu Desa Tambakan Kab. Subang, Jawa Barat, Indonesia
Email: aamhamdalah@gmail.com

ABSTRACT

This Classroom Action Research aims to improve student learning outcomes in Social Interaction material through the application of the Discovery-Inquiry Learning model in class VII E of SMP Negeri 2 Jalancagak. This research was conducted in the odd semester of the 2019-2020 school year. This classroom action research was conducted in class VII E of SMP Negeri 2 Jalancagak with two action cycles. The subjects of this study were 32 students in class VII E, consisting of 15 male students and 17 female students. The results showed that improving student learning outcomes in Social Interaction material can be done by applying the Discovery-Inquiry Learning model. This is evident from the increase in student evaluation test results carried out in cycle I and cycle II. Where the results of the evaluation test cycle I average class reached 71.56 with a passing percentage rate of 53.13% and in cycle II the student evaluation test results increased to 85.31 with a passing percentage rate of 90.63%.

Keywords: *learning outcomes, social interaction, discovery-inquiry, learning models, and social studies.*

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Interaksi Sosial melalui penerapan model *Discovery-Inquiry Learning* di kelas VII E SMP Negeri 2 Jalancagak. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019-2020. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII E SMP Negeri 2 Jalancagak dengan dua siklus tindakan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII E yang berjumlah 32 orang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada materi Interaksi Sosial dapat dilakukan dengan menerapkan model *Discovery-Inquiry Learning*. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil tes evaluasi siswa yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Dimana hasil tes evaluasi siklus I rata-rata kelas mencapai 71,56 dengan tingkat persentase kelulusan 53,13% dan pada siklus II hasil tes evaluasi siswa meningkat menjadi 85,31 dengan tingkat persentase kelulusan 90,63%.

Kata kunci: hasil belajar, interaksi sosial, discovery-inquiry, model pembelajaran, dan ips.

Cara sitasi: Hamdalah, A. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi interaksi sosial melalui penerapan model *discovery-inquiry learning* di kelas vii e smp negeri 2 jalancagak. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4 (2), 357-367.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada hakikatnya merupakan telaah tentang manusia dalam hubungan sosial dan masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial selalu mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya, mulai dari keluarga sampai masyarakat, baik pada lingkup lokal, nasional, regional, bahkan global. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Sumaatmadja (2007) bahwa setiap orang sejak lahir, tidak terpisahkan dari manusia lain.

Salah satu tujuan lain dari pembelajaran IPS yakni siswa yang tadinya belum dewasa dapat menjadi dewasa. Dewasa disini artinya siswa dapat hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain serta dapat hidup di lingkungan dengan mematuhi norma-norma yang berlaku di lingkungan setempat (Rahmad, 2016). Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu sosial.

Rahmad (2016) menyatakan bahwa Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah satu mata pelajaran yang membahas tentang hubungan sosial masyarakat. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat SMP bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar selalu peka terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi dan agar mampu menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien serta mempersiapkan siswa agar dapat menerapkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan pola pikir Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya mata pelajaran IPS masih dipandang sebelah mata sebagai ilmu yang mudah dan kurang bermanfaat. Prestasi yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran IPS, walau dianggap ilmu yang mudah namun hampir sama dengan mata pelajaran lainnya, yakni nilai diperoleh siswa di bawah standar yang dikehendaki, bahkan pada materi tertentu jauh di bawah dari pelajaran yang lainnya.

Pembelajaran IPS harus disajikan menggunakan pendekatan ilmiah (*saintifik/scientific*) dan menerapkan model pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum, atau prinsip. Dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS, bantuan guru diperlukan, tetapi bantuan itu harus semakin berkurang ketika siswa semakin bertambah dewasa atau semakin tinggi kelasnya. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik antara lain didasarkan pada prinsip pembelajaran sebagai berikut; 1) Berpusat pada siswa, 2) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi konsep, hukum, dan prinsip, 3) Mendorong terjadinya peningkatan kecakapan berpikir siswa, 4) Meningkatkan motivasi belajar siswa, dan 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan observasi pada hasil ulangan materi Interaksi Sosial di kelas VII E SMP Negeri 2 Jalancagak yang telah dipelajarinya ternyata masih rendah, dimana hanya ada 8 orang siswa (25%) dari 32 orang siswa yang mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan sekolah yaitu 75, sedangkan 24 orang siswa lainnya (75%) belum mencapai nilai KKM sekolah tersebut. Rendahnya hasil ulangan materi Interaksi Sosial tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah; 1) guru masih menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi Interaksi Sosial, 2) Siswa pasif pada saat proses pembelajaran dan tidak berani bertanya atau mengungkapkan pendapatnya yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial, 3) siswa kurang mampu menangkap konsep-konsep dan informasi mengenai masalah sosial, dan, 4) Siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran IPS yang berkaitan dengan masalah sosial.

Permasalahan di atas pada dasarnya berhubungan erat dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu proses belajar mengajar dengan strategi pembelajaran yang tepat (dapat berupa metode, model maupun

media pembelajaran) mempunyai arti yang sangat penting dan bermakna. Sehingga, siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, siswa aktif dalam mencari konsep materi pelajaran yang dipelajarinya dan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Maka, diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran materi Interaksi Sosial yaitu dengan menerapkan model *Discovery-Inquiry Learning*.

Bahri & Zain (2002) menyatakan bahwa *Inquiry-Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Pembelajaran *Discovery* harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin siswa dapat mengembangkan proses penemuan. *Inquiry* dibentuk dan meliputi *discovery*, karena siswa harus menggunakan kemampuan *Discovery* dan lebih banyak lagi. Dengan kata lain *inquiry* adalah suatu proses perluasan proses-proses *Discovery* yang digunakan dalam cara-cara yang lebih dewasa.

Model pembelajaran Diskoveri (*Discovery Learning*) diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pembelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan peserta didik mampu mengorganisasi sendiri hasil belajarnya (Setiawan, 2017). Sebagai model pembelajaran, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan pembelajaran inkuiri (*Inquiry Learning*). Tidak ada perbedaan prinsip di antara kedua istilah ini. *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *inquiry* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Dalam menerapkan *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, sehingga siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat simpulan-simpulan. (Implementasi Kurikulum 2013, Materi Pelatihan Guru, Ilmu Pengetahuan Sosial SMP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Dengan demikian, penelitian ini dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran materi Interaksi Sosial melalui penerapan model *Discovery-Inquiry Learning*. Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran materi tersebut, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sebanyak dua siklus dengan 3 pertemuan setiap siklusnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Jalancagak pada materi Interaksi Sosial melalui penerapan model *Discovery-Inquiry Learning*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Jalancagak yang beralamat di Jalan Raya Bunihayu Desa Tambakan Kabupaten Subang kode pos 41281. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Jalancagak semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 32 orang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yang dimulai dari tanggal 1 Juli 2019 sampai dengan tanggal 31 Desember 2019.

Materi yang dibahas adalah Pengertian, Syarat-syarat Interaksi Sosial, Ciri-ciri, Faktor-faktor, dan Bentuk-bentuk dari Interaksi Sosial. Penelitian ini juga dibantu oleh dua orang observer, yaitu guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang merupakan teman sejawat peneliti di SMP Negeri 2 Jalancagak.

Kriteria keberhasilan pada penelitian ini dititikberatkan pada dua aspek yaitu aspek proses dan aspek hasil. Pada aspek proses keberhasilan dilihat dari kinerja profesional guru dalam

menerapkan model *Discovery-Inquiry Learning* dalam mengajarkan materi Interaksi Sosial, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan siswa dalam memahami materi Interaksi Sosial. Sedangkan aspek hasil keberhasilan dilihat dari kemajuan perolehan nilai-nilai dari serangkaian tes yang diberikan kepada siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas melalui penerapan model *Discovery-Inquiry Learning* di kelas VII E SMP Negeri 2 Jalancagak dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) Perencanaan, 2), Pelaksanaan, 3) Observasi, 4) Refleksi.

Siklus I

Kegiatan pada siklus I ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua digunakan untuk proses pembelajaran secara utuh, sedangkan pada pertemuan ketiga akan digunakan untuk tes evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa selama siklus I dilaksanakan.

Tahap pengamatan pada siklus I dilakukan oleh dua orang observer yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru saat diterapkannya pembelajaran di kelas. Penilaian aktivitas siswa dan guru dalam siklus I adalah cukup baik. Adapun hasil pengamatan yang diperoleh dari hasil observasi ini yaitu:

- 1) Siswa masih kurang bersungguh sungguh dalam belajar.
- 2) Siswa masih ada yang mengobrol, mengganggu kelompok lain, dan bersenda gurau.
- 3) Siswa masih belum maksimal dalam berdiskusi secara berkelompok.
- 4) Pada pertemuan I masih ada 2 kelompok yang masih belum aktif dalam diskusi dikarenakan belum mengerti maksud dan langkah-langkah pembelajaran *Discovery-Inquiry*.
- 5) Kelompok siswa masih banyak yang malu dan segan tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- 6) Guru belum optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran *Discovery-Inquiry*.
- 7) Keaktifan siswa pada pertemuan II semakin baik, terlihat dari siswa yang mulai serius dan aktif dalam bertanya dan diskusi kelompok.

Hal-hal yang telah dicapai pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa telah melaksanakan kegiatan belajar sesuai arahan dari guru.
- 2) Kesungguhan siswa dalam belajar cukup baik.
- 3) Ada 6 kelompok yang telah mampu memahami tujuan pembelajaran.
- 4) Siswa antusias mengerjakan tugas LKS dan mulai terbiasa dengan pembelajaran *Discovery-Inquiry* pada pertemuan kedua.
- 5) Siswa sudah mulai aktif bertanya kepada guru dan meminta bantuan guru bila ada yang kurang dimengerti dalam tugas LKS.
- 6) Rata-rata nilai siswa adalah 71,56 dan ketuntasan belajar klasikal siswa 53,13%.

Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran siklus II diantaranya adalah:

1. Guru harus mengoptimalkan kemampuannya dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Discovery-Inquiry*.
2. Guru harus memberikan bimbingan kepada siswa yang belum mengerti dan memahami materi pelajaran.
3. Guru memberikan semangat dan reward bagi kelompok siswa yang mau tampil terlebih dahulu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

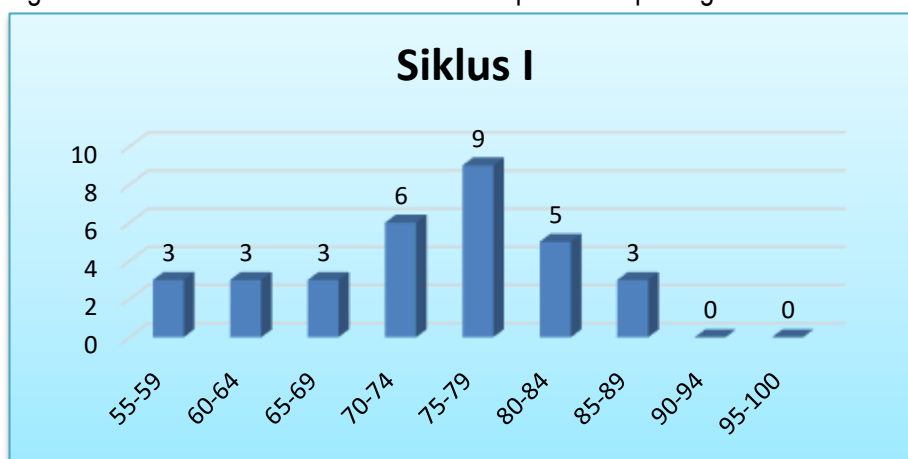
Adapun hasil lengkap tes evaluasi pada siklus I, diperoleh data pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil lengkap tes evaluasi

No.	Nama Siswa	Nilai	Predikat
-----	------------	-------	----------

			Tuntas	Tidak Tuntas
1	AA	70		✓
2	AZD	70		✓
3	AS	55		✓
4	AZD	60		✓
5	B	80	✓	
6	CDL	75	✓	
7	DIL	75	✓	
8	DSF	65		✓
9	FK	75	✓	
10	F	55		✓
11	FDA	80	✓	
12	GTA	75	✓	
13	HA	80	✓	
14	H	85	✓	
15	ISS	80	✓	
16	IB	85	✓	
17	IW	60		✓
18	JNK	75	✓	
19	KM	75	✓	
20	MRD	70		✓
21	NDN	85	✓	
22	PP	80	✓	
23	PR	55		✓
24	RA	65		✓
25	SA	70		✓
26	SSL	65		✓
27	SO	70		✓
28	SA	60		✓
29	SLJW	75	✓	
30	SN	70		✓
31	VN	75	✓	
32	WK	75	✓	
Rata-Rata		71,56	17	15
Persentase			53,13%	46,87%

Adapun histogram tabulasi hasil tes evaluasi siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Histogram Hasil Tes Evaluasi Siklus I

Berdasarkan hasil di atas, terlihat bahwa pada siklus I ini masih jauh dari kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, perlu dilanjutkan menuju siklus II dengan perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan.

Berdasarkan data tabel dan histogram di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPS di SMP Negeri 2 Jalancagak sebesar 75, sebanyak 17 siswa atau 53,13%. Dengan demikian penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus II karena ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85% belum terpenuhi.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I. Siklus II merupakan pelaksanaan perbaikan dari kekurangan pada pelaksanaan siklus I. Berikut ini adalah deskripsi dan hasil kegiatan siklus II.

Perencanaan siklus II merupakan rencana perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perencanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 - 10 September 2019. Siklus II juga direncanakan akan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua digunakan untuk proses pembelajaran, sedangkan pada pertemuan ketiga akan digunakan untuk tes evaluasi siklus II.

Pada pertemuan kesatu dan kedua ini merupakan proses pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery-Inquiry Learning*.

Tahap pengamatan pada siklus II dilakukan oleh dua orang observer yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru saat diterapkannya pembelajaran di kelas. Penilaian aktivitas siswa dan guru dalam siklus II ini adalah sangat baik. Adapun hasil pengamatan yang diperoleh dari hasil pengamatan ini yaitu:

- 1) Siswa sudah terbiasa dengan model *Discovery-Inquiry Learning* sehingga proses diskusi siswa selama siklus II berlangsung sangat baik, lancar, dan lebih aktif.
- 2) Guru sudah optimal dalam proses pembelajaran di kelas.
- 3) Keaktifan siswa pada siklus II sangat baik dengan terlihat dari diskusi lebih hidup.
- 4) Kelompok siswa saling berlomba ingin yang pertama tampil mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- 5) Nilai rata-rata siswa mencapai 85,31 dengan ketuntasan belajar klasikal 90,63%, sudah memenuhi indikator keberhasilan.

Refleksi siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 30 September 2019. Peneliti melakukan refleksi siklus II setelah melakukan penelitian selama 3 pertemuan dengan menerapkan model *Discovery-Inquiry*. Hal-hal yang telah dicapai pada siklus II diantaranya adalah:

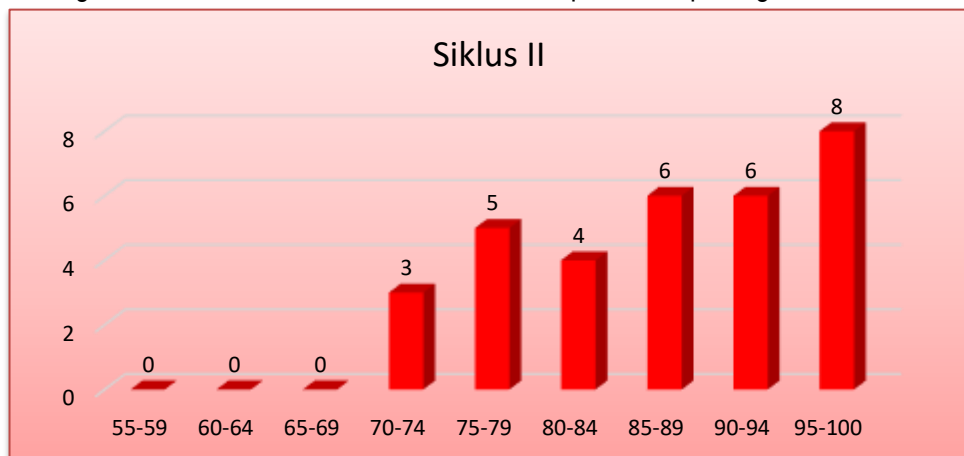
- 1) Siswa telah memperhatikan penjelasan guru dan melaksanakan kegiatan belajar sesuai arahan dari guru.
- 2) Siswa sudah terbiasa dengan model *Discovery-Inquiry* sehingga proses pembelajaran berlangsung sangat baik, lancar dan lebih hidup.
- 3) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II.

Tabel 2. Hasil pembelajaran siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai	Predikat	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	AA	85	√	
2	AZD	80	√	
3	AS	70		√
4	AZD	75	√	
5	B	95	√	
6	CDL	85	√	
7	DIL	85	√	
8	DSF	75	√	
9	FK	90	√	
10	F	70		√
11	FDA	95	√	
12	GTA	90	√	
13	HA	95	√	

14	H	100	√	
15	ISS	95	√	
16	IB	100	√	
17	IW	75	√	
18	JNK	90	√	
19	KM	90	√	
20	MRD	80	√	
21	NDN	100	√	
22	PP	95	√	
23	PR	70		√
24	RA	75	√	
25	SA	85	√	
26	SSL	80	√	
27	SO	85	√	
28	SA	75	√	
29	SLJW	85	√	
30	SN	80	√	
31	VN	90	√	
32	WK	90	√	
	Rata-Rata	85,31	29	3
	Persentase		90,63%	9,37%

Adapun histogram tabulasi hasil tes evaluasi siklus II dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 2. Histogram Hasil Tes Evaluasi Siklus II

Berdasarkan hasil di atas, terlihat bahwa pada siklus II ini sudah memenuhi dari kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, dimana siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPS di SMP Negeri 2 Jalancagak sebesar 75, sebanyak 29 siswa atau 90,63%. Dengan demikian penelitian ini dianggap sudah selesai karena sudah melampaui batas ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengisian angket oleh siswa, pembelajaran Interaksi Sosial dengan menerapkan model *Discovery-Inquiry* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat menemukan konsep pengetahuan yang dipelajari, dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi Interaksi Sosial sehingga hasil belajar siswa pun meningkat.

Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan proses peningkatan hasil belajar siswa pada materi Interaksi Sosial melalui penerapan model *Discovery-Inquiry Learning*. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I hasil belajar siswa masih belum mencapai target yang diinginkan. Namun dapat ditingkatkan lagi pada siklus II.

Karena guru telah menerapkan pembelajaran *Discovery-Inquiry* yang menarik, membuat siswa aktif dalam mencari konsep materi pelajaran yang dipelajarinya dan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2002) yang menyatakan bahwa *Inquiry-Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Sesuai juga dengan pendapat Endang M. (2012), *Discovery learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Dalam model *Discovery-Inquiry Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif.

Setelah diberikannya tindakan dengan menerapkan model *Discovery-Inquiry Learning*, terlihat pada siklus I telah terjadi peningkatan, dari 32 orang siswa terdapat 17 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal 53,13% dan nilai rata-rata kelas 71,56. Hasil belajar meningkat secara signifikan terjadi pada siklus II dimana dari 32 orang siswa terdapat 29 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 90,63% dan nilai rata-rata kelas 85,31. Sehingga penelitian dihentikan pada siklus II karena sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu bila telah mencapai nilai KKM 75, dan tuntas apabila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai ketuntasan minimal (KKM).

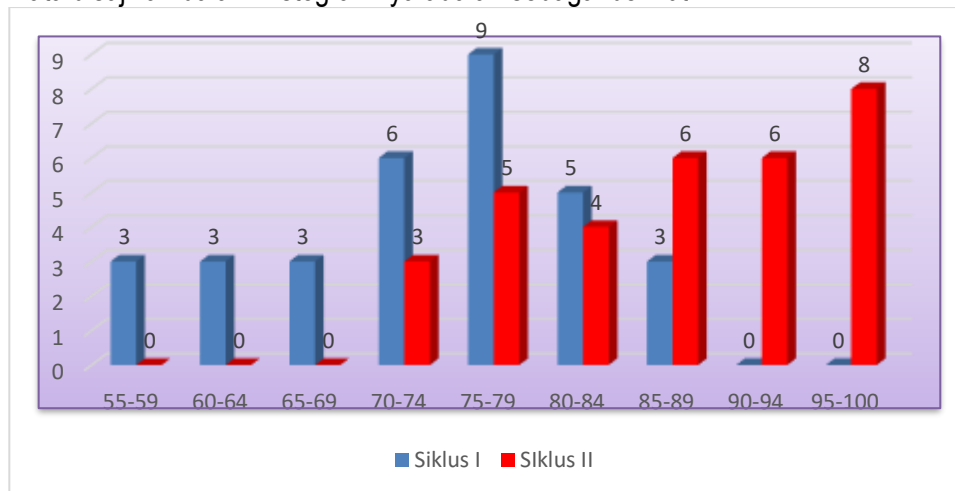
Berdasarkan hasil tes evaluasi siklus I dan hasil tes siklus II, diperoleh data nilai siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Data siswa

No.	Nama Siswa	Nilai		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	AFM	70	85	15
2	AKK	70	80	10
3	CYD	55	70	15
4	CAH	60	75	15
5	DE	80	95	15
6	ERA	75	85	10
7	FYP	75	85	10
8	FD	65	75	10
9	GADUP	75	90	15
10	HN	55	70	15
11	JM	80	95	15
12	JST	75	90	15
13	KAEK	80	95	15
14	KS	85	100	15
15	LIFK	80	95	15
16	LAR	85	100	15
17	MADP	60	75	15
18	MRRL	75	90	15
19	MAP	75	90	15
20	NS	70	80	10
21	NET	85	100	15
22	NS	80	95	15
23	PVH	55	70	15
24	RDS	65	75	10
25	RR	70	85	15
26	RM	65	80	15
27	RKA	70	85	15
28	RKN	60	75	15
29	SRR	75	85	10
30	TNA	70	80	10
31	TSA	75	90	15
32	YA	75	90	15

Rata-rata Persentase	71,56 53,13%	85,31 90,63%	13,75 37,50%
---------------------------------	-------------------------	-------------------------	-------------------------

Data disajikan dalam histogramnya adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Nilai Tes Evaluasi Siklus I dan Siklus II

Jika dilihat dari tabel di atas, ternyata nilai siswa pada hasil tes evaluasi siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Besarnya peningkatan nilai tes evaluasi bervariasi, mulai dari 10 sampai 15 poin. Selain itu, rata-rata nilai tes evaluasi siswa juga mengalami peningkatan dari 71,56 menjadi 85,31 (meningkat sebesar 13,75). Maka, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan **model *Discovery-Inquiry Learning* terbukti** dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Interaksi Sosial di kelas VII E SMP Negeri 2 Jalancagak. Model dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Menurut Trianto (2011) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Trianto (2011) juga menyatakan model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.

Tujuan pembelajaran agar dapat tercapai dengan efektif harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Bahri & Zain (2002) menyatakan bahwa *Inquiry-Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Pembelajaran *Discovery* harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin siswa dapat mengembangkan proses penemuan. *Inquiry* dibentuk dan meliputi *discovery*, karena siswa harus menggunakan kemampuan *Discovery* dan lebih banyak lagi. Dengan kata lain *inquiry* adalah suatu proses perluasan proses-proses *Discovery* yang digunakan dalam cara-cara yang lebih dewasa.

Model pembelajaran Diskoveri (*Discovery Learning*) diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pembelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan peserta didik mampu mengorganisasi sendiri hasil belajarnya (Setiawan, 2016). Sebagai model pembelajaran, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan pembelajaran inkuiri (*Inquiry Learning*). Tidak ada perbedaan prinsip di antara kedua istilah ini. *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *inquiry* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang

diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Dalam menerapkan *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Dengan penerapan model pembelajaran ini, akan mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif serta mengubah pembelajaran yang semula *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang (2012), *Discovery learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, sehingga siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat simpulan-simpulan. (Implementasi Kurikulum 2013, Materi Pelatihan Guru, Ilmu Pengetahuan Sosial SMP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian tindakan kelas ini menyimpulkan bahwa: "Penerapan model *Discovery-Inquiry Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Interaksi Sosial di kelas VII E SMP Negeri 2 Jalancagak. Hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan hasil tes evaluasi pada setiap siklus dimana pada siklus I nilai rata-rata hasil tes evaluasi mencapai 71,56 dengan ketuntasan klasikal 53,13%, dan pada siklus II meningkat dengan nilai rata-rata tes evaluasi mencapai 85,31 dengan ketuntasan klasikal 90,63%.

REKOMENDASI

Setelah kesimpulan dibuat, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa agar selalu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajarnya.
2. Bagi guru diharapkan selalu menerapkan model pembelajaran yang inovatif, menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, M. (1979). *Apakah Metode Discovery Inquiry Itu?*. Jakarta: Depdikbud.
- Bahri, S., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endang, M. (2012). *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa*. Yogyakarta: UNY.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *MUALLIMUNA*, 2(1), 67–78.
- Setiawan, I. (2017). *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/ MTs kelas VII Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumaatmadja, N. (2007). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan: dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto, (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.